

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, PENELITIAN RELEVAN, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Masyarakat

a. Karakteristik Masyarakat Kota

1) Heterogenitas Sosial

Masyarakat kota lebih memperlihatkan sifat heterogenitas artinya berdiri dari banyak komponen dalam susunan penduduknya. Kota merupakan penampungan bagi aneka suku maupun ras, sehingga masing-masing kelompok berusaha di atas kelompok lain. Persaingan tersebut menyebabkan sering terjadi usaha untuk memperkuat kelompoknya untuk melebihi kelompok lain. Misalnya, mengumpulkan dan mengorganisir anggota kelompoknya secara rapi, memelihara jumlah anak yang banyak bagi kaum minoritas dan sebagainya. Disamping itu, kepadatan penduduk memang mendorong terjadinya persaingan dalam pemanfaatan ruang. Di dalam Persaingan tersebut maka menyebabkan banyak kelompok perorangan yang menginginkan untuk kelompok tersebut dipandang lebih baik dibanding kelompok lain seperti halnya masalah transportasi banyak yang menginginkan transportasi yang dianggap lebih unggul namun dengan biaya yang murah (Tim Dosen, 1989: 94).

2) Hubungan Sekunder

Masyarakat kota memperlihatkan sifat yang lebih mementingkan rasionalitas dan sifat rasional ini erat hubungannya dengan konsep *Gesellschaft* atau *Association*. Mereka tidak mau mencampuradukan hal-hal yang bersifat emosional/ yang menyangkut perasaan pada umumnya dengan hal-hal yang bersifat rasional itulah sebabnya tipe masyarakat itu disebut netral dalam perasaannya. Manusia dengan kekuatannya sendiri harus dapat memperlihatkan dirinya sendiri, pada umumnya di kota tetangga itu bukan orang yang mempunyai hubungan kekurangan dengan kita oleh karena itu. Setiap orang di kota terbiasa hidup tanpa menggantungkan dirinya pada orang lain, mereka cenderung untuk individualis. Berhubungan dengan semua hal yang berlaku umum oleh karena itu pemikiran rasional merupakan dasar yang sangat penting untuk universalisme. Pada Masyarakat kota berbeda halnya dengan desa yang masih bersifat kekeluargaan dimana, masyarakat kota lebih banyak melakukan aktifitas mereka masing-masing kemudian didukung dengan masalah transportasi untuk melakukan aktifitas- aktifitas mereka tersebut.

3) Toleransi Sosial

Pada masyarakat kota orang tidak memperdulikan tingkah laku sesama secara mendasar dan pribadi, sebab masing-masing anggota mempunyai kesibukan sendiri, tetapi kontrol sosialnya bersifat non pribadi. Selama tingkah laku dari orang yang bersangkutan tidak merugikan umum atau tidak bertentangan dengan norma yang ada, masih dapat diterima dan ditolelir.

4) Kontrol Sekunder

Anggota masyarakat kota secara fisik tinggal berdekatan, tetapi secara pribadi atau sosial berjauhan. Dimana bila ada anggota masyarakat yang susah, senang, jahat dan lain sebagainya, anggota masyarakat yang lain tidak mau mengerti.

5) Mobilitas Sosial

Di kota sangat mudah sekali terjadi perubahan maupun perpindahan status, tugas maupun tempat tinggal. Sangat jarang orang yang semula bekerja pada suatu instansi kemudian bekerja pada instansi lain yang lebih menguntungkan. Sama halnya dengan seseorang yang semulanya menduduki jabatan tertentu kemudian naik menduduki posisi yang lebih tinggi. Kota besar dalam hal perpindahan tempat tinggal menunjukkan frekuensi yang tinggi misal, seseorang yang tinggal disuatu rumah kemudian menjual dan membeli lagi terjadi dalam proses yang gampang dan lancar. Seperti halnya di kota

besar tingkat mobilitas sosial sangat tinggi dimana mobilitas sosial ini harus didukung dengan adanya transportasi umum yang memberikan kenyamanan dan keamanan dalam melakukan mobilitas tersebut. Seperti sarana dan prasarana yang disediakan oleh transportasi massal di Yogyakarta yaitu Bus Trans Jogja.

6) Individual

Akibat hubungan sekunder, maupun kontrol sekunder, maka kehidupan masyarakat di kota menjadi individual. Yang mereka inginkan dan rasakan harus mereka rencanakan dan laksanakan sendiri. Bantuan dan kerjasama dari anggota masyarakat yang lain sulit untuk di harapkan. Seperti halnya pada hubungan sekunder bahwa salah satu karakteristik masyarakat ini membuktikan bahwa kerja sama dari anggota masyarakat lain sulit diharapkan begitu juga masalah transportasi untuk melakukan mobilitas sosial dimana mereka harus menentukan transportasi yang mereka inginkan tanpa mengandalkan orang lain.

7) Ikatan Sukarela

Walaupun hubungan sosial bersifat sekunder, tetapi organisasi tertentu yang mereka sukai (kesenian, olah raga, dan politik) secara sukarela menggabungkan diri dan berkorban.

8) Segregasi Keruangan

Akibat dari heterogenitas sosial dan kompetisi ruang, terjadi pola sosial yang berdasarkan pada sosial ekonomi, ras, agama, suku,

bangsa, dan sebagainya. Terjadi pemisahan tempat tinggal dalam kelompok-kelompok tertentu, sebagai contoh dapat kita lihat di kota yang pernah kita jumpai yaitu: Kampung Cina, Kampung Arab, Kampung orang-orang yang beragama Islam (Kauman), Kampung Elite, dan sebagainya (Tim Dosen ISD, 1989: 94).

b. Perkembangan Kota

Kota-kota di dunia telah mengalami perkembangan. Dahulu kota hampir seperti desa yang masih bersifat tradisional dan sederhana, masyarakat kota masih homogen dengan latar belakang historis yang sama. Seiring dengan waktu dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka kota pun berkembang menjadi lebih maju.

Lewis Mumford dalam bukunya yang terkenal berjudul *The Culture of Cities* (1938) menyimpulkan adanya enam tahap perkembangan kota, mulai dari munculnya sampai runtuhnya (Daldjoeni, 1997: 141).

Enam tahap perkembangan kota tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Neopolis, kota ini menempati suatu pusat dari daerah pertanian dengan adat istiadat yang bercorak kesederhanaan.
- 2) Polis, kota ini merupakan pusat hidup keagamaan dan pemerintahan.
- 3) Metropolis, kota besar tempat bertemunya orang dari berbagai bangsa untuk berdagang dan tukar-menukar harta budaya rohani

juga terdapat percampuran perkawinan antara bangsa dan ras dengan akibat munculnya filsafat dan kepercayaan baru. Selain keagungan kota, secara fisik kota menjanjikan kontras yang menonjol antara golongan kaum kaya dan kaum miskin.

- 4) Megapolis, di kota gejala sisiopatologis merajalela, disatu pihak ada kekayaan dan birokrasi yang amat menonjol, sedangkan dipihak lain meluaslah kemiskinan dan berontaklah kaum proletar.
- 5) Tyranopolis, kota besar dilanda kepincangan yang berupa degenerasi dan korupsi moral dan pada penduduknya merosot karena adanya relasi erat antara politik ekonomi dan kriminalitas, dan disamping itu kaum proletar menjadi kekuatan yang tidak diremehkan.
- 6) Nekropolis, artinya peradaban kota runtuh, kota menjadi bangkai (nekros).

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang termasuk golongan polis yang mana menuju ke metropolis, dimana Kota Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar dan industri sehingga menjadi tempat bertemunya orang-orang dari berbagai bangsa untuk berdagang ataupun sebagainya.

Di Kota ini terdapat berbagai suku bangsa, ras, agama, budaya dan juga variasi status sosial ekonomi warganya. Dalam aneka budaya dan komunitas di Indonesia, Hildred Geertz membedakan antara “kota metropolitan” dengan kota kecil berorientasi lokal dan yang disebut

“kota propinsi” (Dikutip dari skripsi Antonius Novenanto 2008).

Geertz memaparkan ciri-ciri pokok kota metropolitan sebagai berikut:

(1) Sebagai mata rantai penghubung bangsa Indonesia dengan dunia luar (2) Mengintegrasikan kehidupan ekonomi, politik dan intelektual secara nasional (3) Struktur kelas masyarakat yang rumit dibagi menjadi dua dimensi yaitu: berdasar struktur sosial yang ditentukan oleh jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan dan berdasarkan kebudayaan yang ditentukan oleh kultur metropolitan dan tradisionalisme. Kemudian dipaparkan pula mengenai ciri-ciri pokok kota propinsi (1) Perkembangan penduduk yang tidak selalu mencolok ada yang tetap atau bahkan kurang (2) Watak kedaerahan yang sangat jelas dan (3) Terpusat pada dua kelompok lembaga yakni pemerintahan dan perdagangan.

Penjelasan lebih lanjut tentang Yogyakarta dapat dilihat dari segi yuridis administratif, dapat didefinisikan sebagai suatu daerah tertentu dalam wilayah negara dimana keberadaan diatur oleh Undang-Undang (peraturan tertentu) daerah dibatasi oleh batas-batas administratif yang jelas yang keberadaannya diatur oleh Undang-Undang/peraturan dan ditetapkan berstatus sebagai kota dan berpemerintahan tertentu dengan segala hak dan kewajibannya dalam mengatur wilayah kewenangan (Yunus, 2005: 11).

- c. Menurut Teori Inti Berganda (*Multiple-nuclei Theory*) yang dilontarkan oleh Harris dan Ullman's dinyatakan bahwa suatu kota terdiri dari beberapa pusat/inti (perkembangan) dan bukan hanya satu (Rahardjo, 1983: 40).

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang memiliki daya tarik wisata yang cukup tinggi yang menyebabkan banyak wisatawan berkunjung sehingga menguntungkan dari segi perekonomian, tetapi

perlu difasilitasi dengan sarana prasarana yang memadai termasuk sistem transportasi yang handal dan beberapa kota sudah mulai berkembang. Sejak awal berdirinya, Kota Yogyakarta terbagi menjadi beberapa pusat kegiatan terbagi menjadi beberapa kabupaten yaitu: Kabupaten Bantul merupakan daerah pusat kerajinan, Kabupaten Sleman sebagai daerah administratif pemerintahan dan salah satu bagian lain dari Kota Yogyakarta adalah Kulon Progo.

2. Transportasi

a. Pengertian Transportasi

Transportasi dapat diartikan sebagai usaha memindahkan, menggerakkan, mengangkut, atau mengalihkan suatu objek dari suatu tempat ke tempat lain, dimana di tempat lain ini objek tersebut lebih bermanfaat atau dapat berguna untuk tujuan-tujuan tertentu. Kata-kata usaha pada pengertian diatas berarti, transportasi juga merupakan sebuah proses, yakni proses pindah, proses gerak, proses mengangkut dan mengalihkan, dimana proses ini tidak bisa dilepaskan dari keperluan akan alat pendukung untuk menjamin lancarnya proses perpindahan sesuai dengan waktu yang diinginkan. Alat pendukung dapat dipakai untuk melakukan proses pindah, gerak, angkut dan alih ini, bisa bervariasi, tergantung pada:

- 1) Bentuk objek yang akan dipindahkan tersebut.
- 2) Jarak antara suatu tempat dengan tempat lain.

3) Maksud objek yang akan dipindahkan tersebut.

Alat-alat pendukung yang digunakan untuk proses pindah harus cocok dan sesuai dengan objek, jarak, dan maksud objek, baik dari segi kualitasnya maupun dari segi kuantitasnya (Fidel Miro, 2005: 5).

b. Karakteristik Transportasi

Jasa transportasi adalah industri jasa yang mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) *Intangible* jasa transportasi memberikan manfaat lokasi yang hanya dapat dirasakan tetapi tidak dapat dipegang atau dilihat seperti material.
- 2) *Perishable*, sekali jasa transportasi digunakan oleh konsumen maka selesai. Konsumen hanya dapat membawa pulang ke rumah "pengalaman" atau "kesan". Disamping itu tempat duduk dari kereta api, pesawat, bus yang tidak terjual pada hari ini, tidak dapat disimpan untuk dijual besok.
- 3) *Immediate*, jasa transportasi bila dibutuhkan oleh konsumen tidak dapat ditangguhkan terlalu lama.
- 4) *Complex*, proses pelayanan jasa transportasi melibatkan banyak orang sarana prasarana.
- 5) *Amorphous*, mutu pelayanan jasa transportasi tidak dapat ditetapkan sesuai dengan harapan pengguna jasa. Penilaian terhadap mutu pelayanan jasa transportasi sangat bervariasi, tergantung pada pendapat perseorangan (Fidel Miro, 2005 : 5).

3. Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial mempunyai dua tipe, yaitu mobilitas sosial vertikal dan mobilitas sosial horizontal. Mobilitas sosial vertikal merupakan perpindahan individu dari suatu kedudukan sosial kepadakedudukan sosial lainnya tetapi tidak sederajat, sedangkan mobilitas sosial horizontal merupakan peralihan individu dari satu kelompok sosial yang kedudukannya sederajat.

Gerak sosial vertikal terbagi lagi dalam dua macam, yaitu mobilitas naik dan mobilitas turun. Gerak sosial vertikal naik mempunyai dua bentuk yaitu peralihan kedudukan individu dari kedudukan rendah pada kedudukan yang lebih tinggi. Pada kelompok yang sama dan bentuknya kelompok baru kemudian mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi dari kedudukan pada kelompok pembentukan. Gerak sosial vertikal turun juga mempunyai dua bentuk, yaitu peralihan individu pada kedudukan yang lebih rendah dan turunya derajat kelompok karena ada sisintergrasi dalam diri kelompok tersebut (Soerjono Soekanto, 2007: 220).

Menurut Kimbal Young dan Raymond W. Mack, mobilitas sosial adalah suatu gerak dalam struktur sosial yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial termasuk perubahan pergeseran, peningkatan, ataupun penurunan status dan peran anggotanya (Soerjono Soekanto, 1998: 141). Gerak sosial atau *social mobility* adalah suatu gerak dalam struktur sosial yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat-sifat

hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antar individu dengan kelompoknya, sehingga masyarakat dalam melakukan mobilitas sosial memerlukan transportasi yang modern yang dapat menunjang aktivitasnya. Seperti halnya pada Kota Yogyakarta yang penduduknya dan pendatang yang semakin bertambah dari tahun ke tahun, oleh karena itu sarana transportasi merupakan salah satu dari kebutuhan utama.

Mobilitas yang sangat cepat dari masyarakat, baik yang tinggal di desa maupun kota membutuhkan alat-alat transportasi untuk membantu memenuhi kebutuhan masyarakat akan adanya jasa transportasi, Dinas Perhubungan menyediakan berbagai macam fasilitas transportasi, salah satunya transportasi Trans Jogja.

4. Teori Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional umumnya berada di pinggir aliran utama teori sosiologi (Hechter dan Kanazawa,1997). Melalui James S. Coleman, teori ini menjadi salah satu teori dalam sosiologi masa kini. Dikatakan demikian karena tahun 1989 Coleman mendirikan jurnal *rationality and society* yang bertujuan menyebarkan pemikiran yang berasal dari perspektif pilihan rasional. Selain itu Coleman menerbitkan buku yang sangat berpengaruh, *foundations of social theory* berdasarkan perspektif pilihan rasional itu. terakhir, Coleman menjadi presiden *the American Sociological Association* tahun1992 dan memanfaatkan forum itu untuk

mendorong kemajuan teori pilihan rasional dan menamakanya” *The Rational Reconstruction of Society*”.

Menurut Coleman sosiologi seharusnya memusatkan perhatian kepada sistem sosial. Fenomena makro itu harus dijelaskan oleh faktor internalnya sendiri, khususnya oleh faktor individual. Ia lebih menyukai bekerja di tingkat individual ini karena berbagai alasan, termasuk kenyataan bahwa data biasanya dikumpulkan di tingkat sistem sosial. Alasan lain untuk lebih menyukai pemusatan perhatian di tingkat individual biasanya adalah karena ”intervensi” dilakukan untuk menciptakan perubahan sosial. Inti perspektif Coleman adalah gagasan bahwa teori sosial tak hanya merupakan latihan akademis, tetapi harus dapat mempengaruhi kehidupan sosial melalui “intervensi” tersebut (George Ritzer, 2007: 391).

Dengan memusatkan perhatian pada individu ini, Coleman mengakui bahwa ia adalah individualis secara metodologis, mesti ia melihat perspektif khusus ini sebagai varian khusus dari orientasi individual itu. Pandangannya adalah khusus dalam arti bahwa ia menerima gagasan yang muncul dan meski memusatkan perhatian pada faktor internal sistem sosial, faktor internal itu tak mesti selalu orientasi dan tindakan individual. Artinya, fenomena tingkat mikro selain yang bersifat individual pun dapat menjadi sasaran perhatian analisisnya.

Teori pilihan rasional teori pilihan James S Coleman menyatakan bahwa ”tindakan perseorangan mengarah kepada tujuan dan tujuan itu

(dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (George Ritzer, 2007: 391). Pilihan itu sendiri didasarkan pada faktor-faktor yang menguntungkan perseorangan tersebut. Para penumpang tentunya akan lebih memilih angkutan umum yang lebih murah, cepat dan nyaman untuk mereka gunakan dalam menjalankan aktivitasnya.

Selanjutnya para ahli menggambarkan bahwa manusia adalah *Homo Economicus*, yaitu orang yang benar-benar paham dan sangat rasional. Model ini terbukti bermanfaat dalam membahas konsumen yang sangat hati-hati dalam mempertimbangkan kegunaan dan harga sebelum membeli suatu barang. Model manusia lainnya diketengahkan oleh psikologi sebagai “orang yang walau selalu berbuat baik, tetap ingin berbuat jahat”. Orang yang demikian selalu diawasi oleh super ego yang mengendalikan dorongan-dorongan jelek tersebut. Sosiologi menentang model lain yaitu *homo sociologicus*, yang membahas tumpang tindih antara manusia dan masyarakat. Sebagaimana dengan *homo economicus* dan manusia psikologis, *homo sociologicus* adalah sebuah tipe abstraksi yang memungkinkan seseorang melakukan perburuan analisa dan pembahasan ilmiah. Semua itu hanya merupakan gambaran yang tidak sempurna mengenai manusia (Poloma Margaret, 2004: 139).

5. Persepsi

a. Pengertian

Persepsi tergolong kata serapan, kata persepsi ini diserap dari bahasa Inggris *perception*, dimana dapat memiliki arti penglihatan, tanggapan, dan daya memahami. Kata persepsi sendiri sebagai kata serapan mempunyai arti tanggapan langsung terhadap sesuatu, proses pengetahuan seseorang terhadap sesuatu hal melalui panca inderanya (Moeliono, 1995: 759).

Walgito (1994: 54) mendefinisikan persepsi sebagai proses pengorganisasian, penginterpretasikan terhadap stimulus yang diterima oleh organisasi atau individu sehingga merupakan suatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. Keseluruhan pribadi, seluruh apa yang ada dalam individu ikut aktif berperan dalam persepsi itu karena merupakan aktivitas yang terintegrasi. Berdasarkan atas hal tersebut, Davidoff (dalam Walgito, 1994: 54) menjelaskan bahwa dalam persepsi itu, sekalipun stimulusnya sama, dan kerangka acuan tidak sama sehingga ada kemungkinan hasil persepsi antara individu satu dengan individu yang lain tidak sama. Keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individual.

Persepsi objek yang dipersepsikan dapat berada di luar individu yang mempersepsikan, tetapi dapat juga berada dalam diri orang yang mempersepsi. Bila objek persepsi terletak di luar orang yang

memperepsi, maka objek persepsi dapat bermacam-macam, yaitu dapat berwujud benda-benda, situasi, dan juga dapat berwujud manusia. Objek persepsi yang berwujud benda-benda disebut persepsi benda (*things perception*) atau juga disebut *non-sosial perception*, sedangkan bila objek persepsi berwujud manusia disebut persepsi sosial atau *social perception* (Thoha, 1983: 138).

Berkaitan dengan hal tersebut, Tagairi menjelaskan mengenai persepsi sosial sebagai berikut: Persepsi sosial merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan, dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, tentang sifat-sifatnya, kualitasnya, dan keadaan lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsi sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang dipersepsi (Walgito, 1994: 56).

Pengertian diatas dapat diartikan, bahwa suatu persepsi terlebih dahulu diawali dengan proses pengindra, menginterpretasikan, dan memberi penilaian terhadap stimulus yang ada dilingkungan, dimana kita mengorganisasi serta menafsirkan pola mekanisme indera, stimulus, dan lingkungan (Mahmud, 1988: 41). Objek fisik umumnya memberi stimulus fisik yang sama sehingga orang mudah membuat persepsi yang sama. Pada dasarnya, objek berupa pribadi memberi stimulus yang sama pula, namun kenyataanya tidaklah sama (Sobur, 2003: 445).

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu penglihatan, tanggapan, dan daya memahami terhadap stimulus yang diterima dan terintegrasi dalam diri individu sehingga persepsi bersifat individual karena hasil persepsi antara individu yang satu dengan individu lain tidak sama.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Bimo Walgito (1994: 57) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

- 1) Keadaan stimulus, dalam hal ini berwujud manusia yang akan dipersepsi. Keadaan stimulus yang berpengaruh terhadap pembentukan persepsi adalah pengalaman sensori masalalu, perasaan-perasaan, prasangka-prasangka, keinginan-keinginan individu, sikap, dan tujuan individu (Dimiyati Mahmud, 1988: 41).
- 2) Situasi atau keadaan sosial yang melatarbelakangi stimulus. Bila situasi sosial yang melatarbelakangi stimulus berbeda, hal tersebut akan membawa perbedaan hasil persepsi seseorang. Orang yang biasa bersikap keras, tetapi karena situasi sosialnya tidak memungkinkan untuk menunjukkan kekerasannya, hal tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam berperan sebagai stimulus person.
- 3) Keadaan orang yang mempersepsi. Daya pikir, perasaan, pengalaman, atau dengan kata lain keadaan pribadi orang yang mempersepsi akan berpengaruh dalam seseorang mempersepsi,

akan lain hasil persepsinya bila orang yang dipersepsi itu memberikan pengalaman yang sebaliknya.

6. Minat

Minat merupakan salah satu faktor psikologis manusia yang sangat penting untuk suatu kemajuan dan keberhasilan seseorang. Seseorang yang berminat terhadap profesi tertentu akan memperoleh hasil yang lebih baik daripada yang kurang atau tidak berminat terhadap pekerjaan itu, dengan adanya minat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai apa yang diinginkan dan apa yang diharapkan.

Menurut Djali (2007: 121), mengatakan bahwa “minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”, sedangkan Nana Syaodih (2007: 177), mengemukakan “minat (*interest*) yaitu suatu kekuatan, motivasi yang menyebabkan seseorang memusatkan perhatian terhadap seseorang, sesuatu benda ataupun kegiatan tertentu”.

Bimo Walgito (1994: 38) menjelaskan bahwa “minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai perasaan senang untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut terhadap objek tersebut”. Dalam pengertian ini terkandung makna bahwa minat terdapat dua aspek yaitu adanya perhatian yang mendalam terhadap objek tersebut dan adanya keinginan untuk mempelajari dan membuktikan lebih lanjut.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan salah satu keadaan dimana seseorang memberikan perhatian yang besar terhadap suatu objek, merasa senang dan ingin berkecimpung di dalamnya karena adanya kesesuaian dan kebutuhan dengan objek tersebut. Hal-hal yang dapat dijadikan tolak ukur minat seseorang terhadap suatu objek adalah seperti: perasaan senang, perhatiannya terhadap objek, dan adanya kebutuhan. Seseorang yang berminat terhadap sesuatu akan mempunyai perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan objek itu, karena mempunyai sangkut paut dan kesesuaian dengan dirinya.

B. Penelitian Relevan

1. Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Qomariah (2010) tentang dampak adanya Trans Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan memakai pendekatan fenomenologi. Fenomenologi digunakan agar dapat diketahui persepsi para pengemudi taksi terhadap kehadiran bus Trans Jakarta dan juga dapat diketahui dampak yang ditimbulkan bus Trans Jakarta terhadap taksi yang beroperasi di Jakarta. Serta diketahui strategi-strategi yang diterapkan para pengemudi taksi dalam menghadapi persaingan dengan bus Trans Jakarta maupun dengan pengemudi taksi lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak bus Trans Jakarta agar para pengendara kendaraan pribadi beralih menggunakan Trans Jakarta, sehingga diharapkan kemacetan lalu lintas yang rutin terjadi di Jakarta menjadi berkurang.

Dari hasil penelitian terealisasi bahwa dengan keberadaan Trans Jakarta membawa dampak yang merugikan bagi taksi di Jakarta. Dampak-dampak tersebut antara lain berkurangnya jumlah penumpang, berkurangnya pendapatan, dan kemacetan lalu lintas yang semakin parah. Hal tersebut membuat para pengemudi taksi makin sulit dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang transportasi *busway*. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan metodologi penelitian juga terdapat dalam teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan validitas data melalui triangulasi sumber.

Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada lokasi dan bidang kajiannya. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Kota Jakarta, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di Yogyakarta. Perbedaan yang lain adalah dilihat dari bidang kajiannya, jika penelitian yang sudah ada melihat dampak adanya Trans Jakarta sedangkan peneliti akan meneliti

tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat dalam memilih angkutan Trans Jogja.

C. Kerangka Berpikir

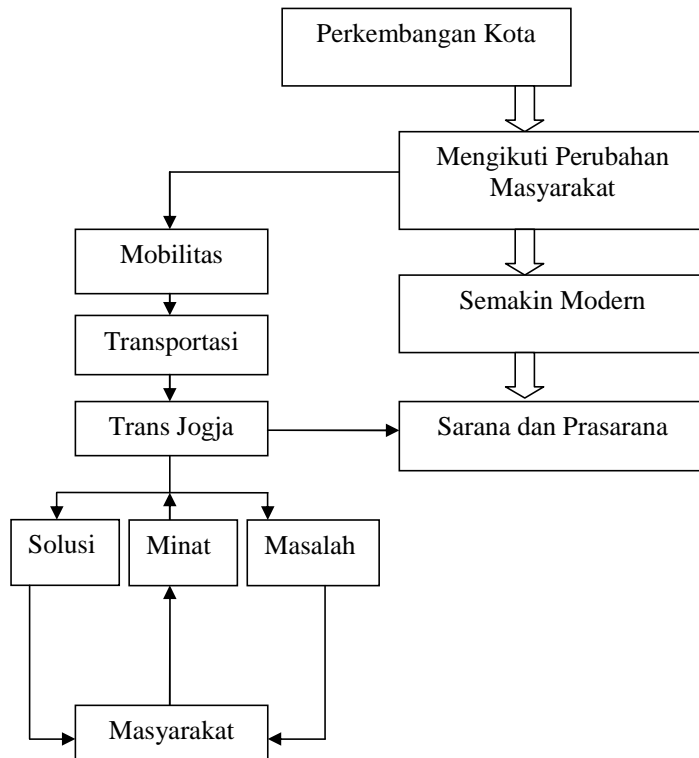
Perkembangan Daerah Istimewa Yogyakarta telah menyebabkan perubahan yang cukup mendasar, dimana Kota Yogyakarta selain menjadi tujuan para pelajar untuk mencari ilmu yang dikenal menjadi kota pelajar dan juga sebagai kota pariwisata, hal ini mengakibatkan kota menjadi sorotan bagi para peneliti untuk mengkaji masalah sosial akibat kemajemukan masyarakat sekitar. Salah satunya dengan adanya keberadaan transportasi misalnya Trans Jogja yang mana mampu membuat masyarakat berminat untuk menggunakannya.

Pada setiap penelitian pasti diperlukan adanya kerangka berpikir sebagai pijakan atau sebagai pedoman dalam menentukan arah dari penelitian, hal ini diperlukan agar penelitian tetap terfokus pada kajian yang akan diteliti. Alur kerangka berpikir pada penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut: kawasan Malioboro merupakan tempat berbagai alat transportasi ada yang sudah disediakan untuk mempermudah pengunjung. Alat transportasi dipergunakan mengantar pengunjung dari satu tempat ke tempat lain disekitaran Malioboro. Berbagai transportasi antara lain: kopata, bus mini/Trans Jogja, taksi, dan lain-lain. Tidak menutup kemungkinan dengan banyaknya transportasi yang ada terjadi persaingan. Khusus untuk Trans Jogja

dirasa sangat menguntungkan disebabkan layanan dari Trans Jogja lebih nyaman dibanding transportasi lainnya.

Kemajuan IPTEK menghasilkan sarana transportasi dimana banyak model transportasi di masyarakat seperti adanya *busway* atau Trans Jogja. Masyarakat Yogyakarta bisa digolongkan kedalam masyarakat perkotaan di mana, Yogyakarta itu memiliki transportasi publik. Salah satunya yang ada adalah Trans Jogja. Faktor Eksternal dan Internal yang disediakan Trans Jogja misalnya faktor pilihan rasional, jasa dan karakteristik dari bis itu sendiri yang dapat menarik minat masyarakat untuk menggunakan Trans Jogja. Apa yang mempengaruhi hal tersebut akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Bagan 1: Kerangka Berpikir